

Dialog

Vol. 39, No. 2, Desember 2016

Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan

ISSN : 0126-396X

PENGARAH

Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

PENANGGUNGJAWAB

Sekretaris Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

MITRA BESTARI

Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, M.A. (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Prof. Dr. Muhammad Hisyam (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)
Prof. Dr. Masykuri Abdillah, M.A. (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Prof. Dr. H. M. Atho Mudzhar, M.A. (Dosen Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Prof. Dr. Iik Arifin Mansurnoor (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

PEMIMPIN REDAKSI

Dr. Fakhriati

SEKRETARIS REDAKSI

Ir. Hj. Sunarini, M.Kom.

DEWAN REDAKSI

Dr. H. Muhammad Adlin Sila, M.A. (Puslitbang Kehidupan Keagamaan)
Prof. Dr. H. Imam Tholikhah (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan)
Dr. Hayadin, M.Pd. (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan)
Dr. H. Zainuddin Daulay (Puslitbang Kehidupan Keagamaan)
Dr. Acep Arifudin (Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan)
Lukmanul Hakim (LaKIP Jakarta)

SEKRETARIAT REDAKSI

Heny Lestari, S.Pd.
Rahmatillah Amin, S.Kom.
Wawan Hermawan, S.Kom.
Dewi Indah Ayu D., S.Sos.
Sri Hendriani, S.S.i.

SETTING LAYOUT & DESAIN GRAFIS

Taufik Budi Sutrisno, S.Sos.
Abas, M.Si.
M. Nasir

REDAKSI DAN TATA USAHA

Sekretariat Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
Jl. M.H. Thamrin No. 6, Jakarta Pusat – Telp./Fax. (021) 3920688 – 3920662
e-mail : sisinfobalitbangdiklat@kemenag.go.id

Jurnal Dialog diterbitkan satu tahun dua kali, pada bulan Juni dan Desember oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Jurnal Dialog sebagai media informasi dalam rangka mengembangkan penelitian dan kajian keagamaan di Indonesia. Jurnal Dialog berisi karya tulis ilmiah, hasil kajian dan penelitian sosial keagamaan. Redaksi mengundang para peneliti agama, cendekiawan dan akademisi untuk berdiskusi dan menulis secara ilmiah demi pengembangan penelitian maupun kajian sosial keagamaan di Indonesia dalam Jurnal DIALOG ini.

PENGANTAR REDAKSI

Jurnal Dialog untuk edisi akhir tahun 2016 ini menampilkan beberapa artikel yang beragam. Keseluruhan tulisan ini meskipun memiliki topik yang berbeda-beda namun pada hakekatnya memberikan gambaran tentang potret permasalahan yang dihadapi masyarakat, baik secara makro maupun mikro.

Pada tulisan pertama di Jurnal Dialog edisi Desember ini, Julius dkk mengemukakan tulisan dengan judul “Penentuan Hari Libur Nasional Umat Kristen di Indonesia Menggunakan Algoritma Astronomi Meeus”. Menurut Julius dkk, penghitungan waktu dengan menggunakan algoritma astronomi Meeus akan memberikan manfaat yang amat besar dalam penentuan perayaan Paskah bagi umat Kristen di Indonesia. Meskipun selama ini ketentuan tersebut ditetapkan oleh Kementerian Agama berdasarkan rekomendasi dari Persekutuan Gereja di Indonesia (PGI) dan Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI), namun urgensi penggunaan penghitungan algoritma astronomi meeus akan memberikan landasan akademis yang lebih menguatkan penetapan hari libur nasional bagi umat Kristen.

Tulisan lainnya adalah tentang “Peringkat Kinerja Lembaga Keuangan Syariah Berdasarkan Maqashid Syariah” oleh Herni Ali dan Ali Rama. Artikel ini memberikan gambaran tentang signifikansi pengembangan konsep *maqashid syariah* dalam kaitannya dengan tujuan bank syariah di Indonesia. Adapun tujuan utama dari konsep ini diukur dari rasio kinerja yang relevan dengan tujuan syariah itu sendiri, yaitu pertama pendidikan individu (*tahdhib al-fard*); kedua penegakan keadilan (*iqamah al-‘adl*); dan ketiga kesejahteraan (*jalb al-maslahah*). Menurut penulis ketiga hal inilah yang sesungguhnya perlu dijabarkan dalam pelaksanaan bank syariah di Indonesia, sehingga pelaksanaannya dapat sesuai dengan yang diharapkan.

Selanjutnya, terkait dengan pendidikan dan pelatihan serta disiplin kerja guru. Dalam tulisannya Neneng LM membahas tentang “Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan dan Disiplin Kerja Guru terhadap Kinerja Guru Agama pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Tangerang Selatan.

Dalam tulisan ini, Neneng berargumen bahwa kinerja guru agama memiliki relevansi yang kuat dengan pelatihan diklat yang diterima oleh para guru tersebut. Dengan mengambil sampel penelitian pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Tangerang Selatan dan menggunakan metode survei kausal, Neneng menganalisis signifikansi dan relevansi diklat dalam meningkatkan disiplin kerja guru Madrasah Ibtidaiyah di Kota Tangerang Selatan. Artikel ini sesungguhnya menyampaikan pesan tentang urgensi pembelajaran dan peningkatan yang berkesinambungan dalam proses pendidikan.

Masih tentang guru, Dermawati dalam tulisannya “Produktivitas Kerja Guru Madrasah di Kawasan Industri Kabupaten Bekasi” menekankan pentingnya kompetensi pedagogik dan kompetensi professional yang seharusnya dimiliki oleh para guru dalam kaitannya dengan produktivitas kerja yang optimal. Hal tersebut karena produktivitas guru akan memberikan pengaruh pada kualitas alumni dari sekolah tersebut. Berkaitan dengan hal ini, Dermawati menganalisis pentingnya peran pimpinan madrasah dalam merancang pelatihan yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme guru sehingga dapat terus meningkatkan kualitas lulusan peserta didik.

Artikel selanjutnya ditulis oleh M. Agus Noorbani tentang “Pelayanan Haji Khusus PIHK Azizi Kencana Wisata Kota Medan”. Tulisan ini memberikan gambaran dan analisis penyelenggaraan ibadah haji sebagai bagian penting dari ibadah individual dan sosial yang melibatkan peran serta negara sebagai pelaksana amanat undang-undang negara sekaligus juga sebagai pemegang amanat agama. Oleh karena itulah, artikel ini menitikberatkan urgensi peran Kementerian Agama dari pusat sampai daerah untuk melakukan pengawasan secara sistematis dan proporsional dalam rangka menjamin pelaksanaan haji sesuai dengan harapan serta memberikan sanksi bagi penyelenggara haji yang melakukan pelanggaran agar jamaah haji tidak merasa dirugikan. Hal ini tentu saja menekankan pentingnya sosialisasi dan implementasi undang-undang yang menjamin kenyamanan serta

keamanan penyelenggaraan haji dan menegakkan hukum sebagai pengawal pelaksanaan haji tersebut dalam bentuk pengawasan dari aparat yang berwenang dengan pemberian sanksi bagi yang melanggar undang-undang tersebut.

Nurus Shalihin menganalisis permasalahan kekuasaan dan kaitannya dengan makna religiusitas yang terdapat dalam iklan. Dalam tulisannya "Relasi Kuasa dan Reproduksi Makna Religiusitas dalam Iklan-Iklan Islami Ramadhan", Nur Shalihin menganalisis tentang fenomena yang terjadi di masyarakat, dimana muncul pelbagai iklan dengan simbol-simbol keislaman pada bulan Ramadan untuk menarik konsumen atau masyarakat. Tulisan ini mencoba untuk menganalisis dengan mencermati konstruksi makna dalam iklan tersebut kaitannya dengan representasi keislaman, hubungan simbol-simbol tersebut dengan produk yang diiklankan, suasana dan gaya hidup yang direpresentasikan dalam iklan serta pesan yang ingin disampaikan. Menurut penulis ide-ide tersebut tidak lepas dari tujuan iklan tersebut yaitu maksimalisasi keuntungan dan utilitas.

Qowaid dalam tulisan tentang pendidikan, menyoroti pentingnya meningkatkan dan mengembangkan pola pendidikan karakter dengan tulisannya tentang "Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama di SMAN 2 Semarang". Dalam tulisannya, Qowaid memberikan gambaran dan analisis tentang faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan karakter melalui pendidikan agama di sekolah dengan mengambil sampel Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Semarang. Qowaid berargumen bahwa penyelenggaraan pendidikan karakter melalui pendidikan agama di sekolah yang sistematis beserta instrumen pengukuran keberhasilan yang dapat dipertanggung jawabkan menjadi masalah penting yang harus direncanakan secara tepat. Oleh karena itulah bagi Qowaid, instansi pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama harus terus meningkatkan metode dan pelaksanaan pendidikan karakter tersebut.

Tulisan tentang indeks budaya kerja dan pelayanan pernikahan oleh Rosidin yang mengambil kasus di Banyumas dalam tulisannya "Indeks Budaya Kerja dalam Pelayanan Pernikahan di Kabupaten Banyumas menganalisis budaya kerja petugas pelayanan

pernikahan dan aspek yang menjadi prioritas perbaikan dalam pelayanan pernikahan di Banyumas. Tulisan ini menekankan pentingnya integritas dalam budaya kerja yang berkaitan dengan pemahaman kerja sebagai bagian dari tanggung jawab kepada masyarakat dan negara.

Tulisan selanjutnya adalah tentang "Transformasi Personal: Dari Kejahatan Menuju Kesalehan" yang menjelaskan tentang proses menjadi baik oleh Gazi Salom. Dalam tulisannya Salom berargumen bahwa faktor personal terutama penghayatan terhadap pengalaman personal dan faktor sosial terutama relasi dengan orang lain yang menjadi tokoh agama secara intensif dalam waktu lama merupakan pendorong utama perubahan personal. Dengan demikian terdapat pengaruh yang amat signifikan antara pengalaman batin dan relasi sosial dalam transformasi pemikiran dan perubahan sikap seseorang. Tulisan akhir dari Jurnal Dialog edisi kali ini adalah *review* buku yang ditulis oleh Ahmad Mujib yang memberikan gambaran tentang negeri para ulama.

Keseluruhan tulisan dalam jurnal ini dihadirkan dihadapan pembaca agar dapat menikmati keragaman persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat dan dapat melihat benang merah dari keseluruhan topik penulisan dengan persoalan-persoalan umat dan bangsa yang terjadi dan dihadapi di masyarakat. Tulisan-tulisan yang tersaji diharapkan dapat memberikan paradigma yang lebih jelas bagi para pembaca dalam melihat persoalan-persoalan yang dihadapi baik dalam skala makro (dihadapi oleh negara secara umum) maupun skala mikro (dihadapi oleh individu masyarakat secara khusus). Tulisan-tulisan tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memicu pemikiran yang lebih luas di masa-masa mendatang dengan tulisan-tulisan lain yang lebih berkembang dan sesuai dengan konteks di masa depan. Selamat membaca.

UCAPAN TERIMAKASIH (ACKNOWLEDGEMENT)

Kami segenap Redaksi DIALOG Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan mengucapkan terimakasih kepada Mitra Bestari yang senantiasa terlibat aktif dalam proses telaah dan saran perbaikan untuk penerbitan Jurnal DIALOG yang berkualitas:

1. Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)
2. Prof. Dr. M. Hisyam, M.Hum. (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)
3. Prof. Dr. Masykuri Abdillah, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)
4. Prof. Dr. M. Atho Mudzhar, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)
5. Prof. Dr. Iik Arifin Mansur Noor (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)

DAFTAR ISI

ISSN : 0126-396X

Jurnal DIALOG
Vol. 39, No. 2, Desember 2016

ADMIRAL MUSA JULIUS, RUKMAN NUGRAHA, I PUTU PUDJA

Penentuan Hari Libur Nasional Umat Kristen di Indonesia Menggunakan Algoritma
Astronomi Meeus: 131-138

HERNI ALI HT DAN ALI RAMA

Peringkat Kinerja Lembaga Keuangan Syariah Berdasarkan *Maqashid Syariah*: 139-154

NENENG LM

Pengaruh Diklat dan Disiplin Kerja Guru terhadap Kinerja Guru Agama pada Madrasah
Ibtidaiyah di Kota Tangerang Selatan: 155-168

DERMAWATI

Produktivitas Kerja Guru Madrasah di Kawasan Industri Kabupaten Bekasi: 169-180

M. AGUS NOORBANI

Pelayanan Haji Khusus PIHK Azizi Kencana Wisata Kota Medan: 181-192

NURUS SHALIHIN

Relasi Kuasa dan Reproduksi Makna Religiusitas dalam Iklan-Iklan Islami Ramadhan: 193-208

QOWAID

Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama di SMAN 2 Semarang: 209-226

ROSIDIN

Indeks Budaya Kerja dalam Pelayanan Pernikahan di Kabupaten Banyumas: 227-236

GAZI SALOOM

Transformasi Personal: Dari Kejahatan Menuju Kesalehan: 237-252

BOOK REVIEW

AHMAD MUJIB

Negeri Para Ulama: 253-258

CHARACTER EDUCATION THROUGH RELIGIOUS EDUCATION IN SMAN 2 SEMARANG

QOWAID*

ABSTRACT

This study aims to investigate the implementation of character education through Religious Education in schools and to determine the supporting and inhibiting factors. This study was conducted in SMAN 2 Semarang between April and September 2014. Data was collected through observation, interviews, review of documents, and questionnaires. The results showed that the implementation of character education in this school was integrated in all subjects, including Religious Education. Character education is carried out through intra-curricular, extracurricular, and other forms of activities. Seven characters of educational values (e.g. religious attitude, honesty, tolerance, discipline, environment awareness, social care and responsibility) have been implemented in the school. There were some supporting factors which enabled the implementation of character education in SMAN 2 Semarang such as: school vision, mission and goals, the curriculum, and supporting school elements. However, there was also an inhibiting factor i.e. school external surrounding. It is recommended that character education through Religious Education in schools can be used as a development model of character education in other schools.

KEY WORDS:

Character education, religious education.

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN AGAMA DI SMAN 2 SEMARANG

QOWAID

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama di sekolah serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambatnya. Lokasi penelitian ini adalah Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Semarang. Penelitian dilaksanakan pada bulan April dan September 2014. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, telaah dokumen, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan karakter di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Semarang terintegrasi dalam pembelajaran semua mata pelajaran, termasuk pendidikan agama. Pendidikan karakter dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan bentuk kegiatan lainnya. Tujuh nilai pendidikan karakter di sekolah (fokus penelitian ini) berupa sikap religius, jujur, toleransi, disiplin, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab telah diterapkan di sekolah. Faktor pendukungnya antara lain adanya visi, misi, tujuan sekolah, kurikulum dan seluruh unsur kependidikan yang ada mendukung terlaksananya pendidikan karakter. Faktor penghambat antara lain kondisi makro lingkungan di sekitar sekolah yang sebagiannya tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang dikembangkan. Disarankan agar pendidikan karakter melalui Pendidikan Agama di sekolah ini dapat dijadikan model pengembangan pendidikan karakter di sekolah lain.

KATA KUNCI:

Pendidikan karakter, pendidikan agama.

*Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Jl. M.H. Thamrin 6. Jakarta Pusat. Email: qowaidbmasyhuri@gmail.com

*Naskah diterima Oktober 2016, direvisi November 2016, disetujui untuk diterbitkan Desember 2016

A. PENDAHULUAN

Pembangunan karakter bangsa merupakan gagasan besar yang telah lama dicetuskan para pendiri bangsa. Sejak awal kemerdekaan sampai saat ini pendidikan karakter tersebut terus dilaksanakan dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda.

Hasil seminar dan lokakarya nasional “Bangsa Berkarakter Kunci Indonesia Bangkit” merumuskan bahwa penguatan karakter bangsa diyakini membawa Indonesia keluar dari berbagai persoalan dan melesat maju. Syaratnya, keteladanan agar menyebar luas ke semua lapisan masyarakat. Realitasnya, pembangunan karakter bangsa masih bermasalah antara keinginan dan kenyataan.¹

Walaupun pembangunan karakter bangsa sudah diupayakan dengan berbagai bentuk, hingga saat ini masih belum dapat terlaksana dengan optimal. Hal itu antara lain tercermin adanya kesenjangan sosial-ekonomi-politik yang masih besar, kerusakan lingkungan yang terjadi di berbagai pelosok negeri, ketidakadilan hukum, kekerasan dan kerusakan, korupsi yang merambah pada semua sektor kehidupan masyarakat, dan lain sebagainya.

Di kalangan pelajar dan mahasiswa masih terdapat dekadensi moral yang memprihatinkan. Di antaranya adanya tawuran, aksi pornografi dan porno aksi, kebiasaan mencontek, meminum minuman keras, dan tindakan kriminal lainnya yang meresahkan masyarakat. Kondisi yang dikenal dengan krisis multidimensi, demoralisasi, degradasi kehidupan masyarakat dan istilah lain yang semisal terdengar sejak beberapa tahun yang lalu.

Di samping karena adanya fenomena-fenomena sosial, urgensi pendidikan karakter di sekolah juga dilandasi oleh sejumlah peraturan perundangan yang ada. Dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

¹ “Karakter Membawa Indonesia Maju”, dalam *Kompas*, 30 Mei 2011, h.1.

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Maka perlu dicari jalan terbaik untuk membangun dan mengembangkan manusia dan bangsa Indonesia dengan memiliki karakter yang baik, unggul, dan mulia. Memperhatikan situasi dan kondisi karakter bangsa yang memprihatinkan tersebut, pemerintah mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa. Salah satu ruang lingkup sasaran pembangunan karakter bangsa adalah lingkup satuan pendidikan. Lingkup lainnya adalah lingkup keluarga, pemerintahan, dan masyarakat lainnya seperti masyarakat politik, sipil, dunia usaha, media masa, dan lain sebagainya.²

Pendidikan memiliki peran penting dan sentral dalam pengembangan potensi manusia, termasuk potensi mental peserta didik. Pendidikan juga memegang peran strategis dan determinatif dalam pembangunan peradaban manusia. Melalui pendidikan diharapkan terjadi transformasi yang dapat menumbuhkembangkan karakter positif, serta mengubah watak dari yang tidak baik menjadi baik.

Menurut Megawangi³, pendidikan karakter bukan saja dapat membuat seorang anak mempunyai akhlak yang mulia, tetapi juga dapat meningkatkan keberhasilan akademik. Disamping itu pendidikan karakter juga dapat meningkatkannya pro sosial dan dapat meningkatkan kesehatan fisiknya karena memiliki kematangan emosi dan spiritual yang tinggi. Karakter merupakan input penting dalam pembangunan SDM.

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter di sekolah, telah disiapkan sejumlah Peraturan mulai dari Peraturan Presiden, Peraturan Menteri, sampai Peraturan di bawahnya. Diantaranya telah dibuat Kebijakan Nasional Pembangunan Budaya Dan Karakter Bangsa, Desain Induk Pendidikan

² Kebijakan Nasional Pembangunan Budaya dan Karakter Bangsa, <http://gurupembaharu.com/home/wp-content/uploads/downloads/2011/11/Kebijakan-Nasional-Pendidikar.pdf>. Diakses 3 Maret 2014. h: 2 -7.

³ Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter, Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. (Depok: Indonesian Heritage Foundation, 2004.), 38.

Karakter Kementerian Pendidikan Nasional, Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, dan beberapa Pedoman pelaksanaan pendidikan karakter di berbagai jenjang pendidikan.

Berkenaan dengan itu, sekitar tahun 2010 yang lalu, mulai dicanangkan Pendidikan Karakter untuk dilaksanakan di sekolah secara bertahap, mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan.

Di tengah kegelisahan yang menghinggapi berbagai komponen bangsa, sesungguhnya terdapat beberapa lembaga pendidikan atau sekolah yang telah melaksanakan pendidikan karakter secara berhasil dengan model yang mereka kembangkan sendiri-sendiri. Mereka inilah yang menjadi *best practices* dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia.

Namun hal itu belum cukup karena diperlukan keterlibatan sekolah yang lebih banyak dan luas lagi dari yang telah ada. Sebagai tindak lanjutnya, berbagai upaya telah dan terus dilakukan agar tercapai peserta didik yang sesuai dengan fungsi pendidikan tersebut di atas.

Pemerintah melalui Kemendikbud pada tahun ajaran 2016-2017 ini juga berencana menunjuk 542 sekolah sebagai rujukan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang tersebar di 34 provinsi.⁴

Oleh karena itu, penelitian terhadap penyelenggaraan pendidikan karakter, difokuskan kepada penyelenggaraan pendidikan karakter melalui pendidikan agama di salah satu jenjang sekolah, yakni Sekolah Menengah Atas Negeri, yakni SMAN 2 Semarang.

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Seperti apakah implementasi penyelenggaraan pendidikan karakter melalui pendidikan agama di sekolah;
2. Seperti apakah faktor-faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter melalui pendidikan agama di sekolah.

B. KAJIAN LITERATUR

Ada sejumlah penelitian tentang pendidikan karakter pada berbagai lembaga, jenis dan tingkatan pendidikan serta berbagai sumber

⁴ "542 Sekolah Dirujuk Jadi Sekolah Pendidikan Karakter." *Koran Sindo*, tanggal 10 Oktober 2016, h. 5.

lainnya. Berikut disajikan sebagiannya.

Dengan judul "Penguatan Karakter Melalui Pendidikan Islam di TK Mawaddah Kota Banjarmasin", Abd, Muin M menulis sejumlah hasil penelitiannya yang menggunakan metode kualitatif. Disimpulkan bahwa sejak berdiri, TK ini konsisten menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam kepada anak didik sebagai pondasi penguatan pendidikan karakter. Internalisasi nilai-nilai Islam melalui pengenalan, pembiasaan dan keteladanan yang didukung kemampuan orangtua mendidik anak melalui kegiatan *parenting class*.⁵

Sementara itu, Novita Siswayanti menulis tentang pendidikan karakter dalam Tafsir Al-Huda dengan metode penelitian analisis isi dan pendekatan hermeunetika. Disimpulkan bahwa Tafsir Al-Huda mentransformasikan nilai-nilai budi pekerti Jawa yang merupakan akumulasi dari cipta-rasa-karsa yang diaktualisasikan ke dalam sikap, kata-kata, dan tingkah laku seseorang. Pendidikan karakter dalam tafsir ini dipandang sebagai aktualisasi iman yang merepresentasikan tabiat, watak, akhlak, dan moral sekaligus mencerminkan sikap batin yang melahirkan akhlak yang baik, rajin, jernih akal budinya, dan banyak berbuat kebajikan.⁶

Sementara itu, Lisa'diyah M juga pernah melakukan penelitian pendidikan karakter di salah satu sekolah menengah atas. Menurutnya, penanaman nilai-nilai karakter siswa dilakukan dengan menyisipkan beberapa mata pelajaran dalam bentuk *hidden curriculum*.⁷

C. KERANGKA TEORI

Menurut Aunillah,⁸ pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan

⁵ Abd.Muin M. "Penguatan Karakter Melalui Pendidikan Islam Di TK Mawaddah Kota Banjarmasin", dalam *Edukasi*, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 11, no 2, (Mei-Agustus 2013): 199.

⁶ Novita Siswayanti. "Pendidikan Karakter Dalam Tafsir Al-Huda". dalam *Edukasi*, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan 11, no 2, (Mei-Agustus 2013): 218.

⁷ Lisa'diyah Ma'rifatain. "Model Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMA Berbasis Pendidikan". *Edukasi*, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan. 13, no.1. (April 2015): 80.

⁸ Aunillah, Nurla Isna, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Laksana, 2011): 18.

dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil.

Dalam konteks Indonesia, pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, yakni penanaman nilai-nilai luhur yang digali dari budaya bangsa Indonesia. Karakter juga dapat diartikan sebagai tabiat atau kebiasaan yang secara konsisten melekat pada kepribadian yang ditampakkkan dalam tingkah laku sehari-hari.⁹

Menurut Lickona, sebagaimana dikutip oleh Wibowo¹⁰, karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.

Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, akhlak, dan atau nilai yang berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral.

Pendidikan karakter bisa juga disebut pembentukan karakter. Berdasarkan *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* yang dikembangkan Kemendiknas¹¹, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Dalam pendidikan, pembentukan karakter dilakukan melalui rekayasa lingkungan yang mencakup di antaranya lingkungan fisik dan budaya sekolah, manajemen sekolah, kurikulum, pendidik, dan metode mengajar. Pembentukan karakter melalui rekayasa faktor lingkungan dapat dilakukan melalui; keteladanan, intervensi, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, dan penguatan.

Dengan demikian, praktik pendidikan

karakter pada satuan pendidikan adalah tanggungjawab dan masuk dalam semua mata pelajaran, bukan hanya tanggungjawab materi Pendidikan Agama atau Pendidikan Kewarganegaraan.

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹²

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah diidentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi (13) bershabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.¹³ Dalam penelitian ini difokuskan pada tujuh nilai pendidikan karakter yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab telah diterapkan di sekolah.

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter di sekolah, pembelajarannya dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas, di satuan pendidikan formal dan nonformal, serta di luar satuan pendidikan. Pendidikan karakter juga diintegrasikan dalam semua materi pembelajaran, yang dilakukan dalam rangka mengembangkan kegiatan intervensi. Pendidikan karakter diintegrasikan dalam kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler. Pengembangan karakter dilakukan melalui kegiatan belajar-mengajar, kegiatan keseharian dalam satuan pendidikan, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.

Keterlaksanaan pendidikan karakter dan hasil-hasilnya merupakan tanggungjawab semua

⁹ Nurhayati Djamas, *Memfungsikan Pendidikan Agama Sebagai Pendidikan Karakter Pada Anak*. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2013): 4.

¹⁰ Agus Wibowo, 2012. *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012): 32 – 33.

¹¹ Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pusat Kurikulum Dan Perbukuan. Badan Penelitian Dan Pengembangan, 2011): 30.

¹² Kementerian Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011): 5.

¹³ Pusat Kurikulum. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Pedoman Sekolah* (Jakarta: Puskurbuk, 2009): 9 – 10.

mata pelajaran di sekolah. Lebih-lebih Pendidikan Agama di sekolah dan Pendidikan Kewarganegaraan. Inti dari Pendidikan Agama adalah pengembangan nilai iman, takwa dan akhlak mulia. Inti dari Pendidikan Kewarganegaraan adalah pengembangan akhlak berkewarganegaraan seperti tanggungjawab, dan partisipasi berwarganegara.

Adapun Pendidikan Agama di Sekolah adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.¹⁴ Pendidikan Agama di sekolah merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang telah dibuat sejumlah aturan mulai dari Undang-undang, Peraturan Pemerintah, Peraturan Menteri, sampai Peraturan di bawahnya.

Penelitian ditekankan pada pendekatan kualitatif. Penelitian ini juga menggunakan data kuantitatif sebagai pendukung untuk mempertajam analisis. Sesuai dengan jenis penelitian tersebut, maka metode pengumpulan data utama adalah dengan wawancara, FGD, observasi dan telaah dokumen. Untuk mempertajam data yang diperlukan dilakukan pula pengisian angket siswa. Angket diberikan kepada siswa kepada siswa kelas XI, masing-masing sebanyak 25 siswa.

Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru pendidikan agama, dan siswa. Pengamatan dilakukan terhadap perilaku siswa selama di sekolah yang difokuskan kepada nilai-nilai proses pembelajaran (intra dan ekstrakurikuler) karakter yang dipilih. Telaah dokumen dilakukan terhadap buku-buku yang relevan dengan pendidikan karakter, pedoman-pedoman tentang pendidikan karakter, dan berbagai terbitan yang ada di sekolah serta relevan dengan topik.

Analisis data kualitatif dimulai dengan mendeskripsikan, mengkategorikan, kemudian menginterpretasikan penyelenggaraan pendidikan karakter melalui pendidikan agama. Pendeskripsiannya berdasar atas fenomena yang ditemukan setelah dilakukan penelaahan seluruh

¹⁴ Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Pasal 1 ayat 1.

data yang terkumpul dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan, kuesioner, FGD dan catatan atau dokumentasi lainnya yang relevan dengan penyelenggaraannya dan faktor-faktor yang turut berkontribusi terhadapnya.

D. PROFIL SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 2 SEMARANG

Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Semarang terletak di Jalan Sendangguwo Baru 1 Semarang. Sekolah ini berdiri pada tahun 1978. Sebelumnya Sekolah ini termasuk RSBI. Namun sejalan dengan penghapusan RSBI sekolah ini menjadi sekolah biasa lagi, dengan tanpa mengurangi kualitas sekolah, bahkan selalu berusaha untuk meningkatkannya. Nilai Akreditasi Sekolah ini adalah 97,0. (Amat Baik).

SMAN 2 Semarang dipimpin oleh seorang kepala sekolah, dibantu oleh 4 wakil kepala sekolah, yaitu wakil kepala sekolah bidang akademik, bidang kesiswaan, bidang sarana-prasarana, dan bidang hubungan masyarakat

Visi sekolah ini adalah "Unggul dalam Prestasi Berwawasan Iptek, Seni, dan Imtaq".

Misi sekolah ini adalah:

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai potensi yang dimiliki.
2. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
3. Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat berkembang secara optimal.
4. Mendorong siswa untuk secara aktif berbahasa Inggris dalam rangka era globalisasi.
5. Menciptakan suasana belajar yang kondusif.
6. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan juga budaya bangsa sehingga tercipta iman dan taqwa dalam bertindak.
7. Merupakan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah baik guru, karyawan, siswa dan komite sekolah.

Guru sekolah ini berjumlah 81 orang, terdiri dari 77 (95 %) berstatus PNS, dan 4 berstatus GTT (Guru Tidak Tetap). Dari 77 guru PNS, sebagian besar tamatan S1, yakni berjumlah 56 (69 %) orang. Sebanyak 21 guru lainnya sudah menyelesaikan pendidikan S2. Dari segi agama,

sebanyak 71 (87,65 %) guru beragama Islam, beragama Katolik 4 guru, dan masing-masing seorang guru yang beragama Kristen dan Hindu.

Siswa sekolah saat ini berjumlah 1.334 orang. Pemeluk Agama Islam 1.239 orang (92,88%), pemeluk agama Kristen 59 orang (4,42 %), pemeluk agama Katolik 42 orang (3,14 %), pemeluk agama Hindu satu orang, dan pemeluk agama Budha 2 orang. Siswa kelas X berjumlah 454 orang, terdiri dari siswa beragama Islam sebanyak 426 orang, Kristen 19 orang, Katolik 8 orang, dan Hindu 1 orang. Siswa kelas XI berjumlah 463 orang, terdiri dari siswa beragama Islam sebanyak 425 orang, Kristen 23 orang, Katolik 12 orang, dan Budha 2 orang. Siswa kelas XII berjumlah 417 orang, terdiri dari siswa beragama Islam sebanyak 426 orang, Kristen 17 orang, dan Katolik 12 orang.

Tenaga pendukung pembelajaran meliputi staf TU (tenaga keuangan, administrasi, satpam, pesuruh, dll.), laboran, pustakawan, teknisi (komputer, bahasa, multimedia) berjumlah 23 orang. Umumnya tamatan SLTA sebanyak 17 orang, tamatan D3 5 orang dan satu orang sarjana.

Jumlah ruang kelas yang ada di SMAN 2 Semarang mencapai 42 ruang, yang terbagi atas masing-masing 14 ruang untuk Kelas X, XI, dan XII. Namun jumlah rombongan belajar (rombel) untuk masing-masing jurusan atau program studi tidak sama. Di kelas X terdapat 11 rombongan belajar untuk IPA dan 3 untuk IPS. Di kelas XI terdapat 11 rombongan belajar IPA dan 3 untuk IPS. Di kelas XII terdapat 10 rombongan belajar untuk IPA dan 4 untuk IPS.

Di setiap ruang kelas dilengkapi dengan fasilitas pendukung pembelajaran: meja dan kursi siswa, meja dan kursi guru, pendingin udara, , LCD, pengeras suara, papan tulis putih atau *white board*, almari kelas, foto Presiden, Wakil Presiden, dan lambang negara, penghapus papan tulis.

Sarana dan prasarana lainnya yang ada di sekolah cukup banyak. Antara lain ruang kelas, perpustakaan, Kepala Sekolah, Waka Sekolah, guru, TU, sumber belajar, OSIS, BP, UKS, kantin, lab bahasa, biologi, kimia, dan komputer. Kemudian ruang serbaguna, koperasi, KM/WC Guru dan murid, tempat parkir, gudang, pos keamanan, foto copi, ekstrakurikuler, dan dapur.

SMA Negeri 2 memiliki banyak prestasi akademik dan non-akademik, baik di tingkat Kota

Semarang, Karesidenan Semarang, Provinsi Jateng-DIY, maupun nasional. Prestasi yang dicapai siswa dan guru SMAN 2 Semarang dalam periode Februari 2012 s.d 17 Februari 2014 cukup banyak.

Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama

Penanaman nilai-nilai karakter melalui Pendidikan Agama di SMAN 2 Semarang dilakukan melalui kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler, serta kegiatan lainnya yang menunjang terlaksananya pendidikan karakter. Pengembangannya dilakukan melalui dua proses pembelajaran yakni proses pembelajaran langsung dan proses pembelajaran tidak langsung. Baik pembelajaran langsung maupun tidak langsung terjadi secara terintegrasi dan tidak terpisah. Sebelum pembelajaran dilaksanakan, didahului dengan adanya Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Intrakurikuler

Pelaksanaan pendidikan karakter di SMAN 2 Semarang antara lain dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan melalui KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) Pendidikan Agama di kelas. Dalam hal ini, di SMAN 2 Semarang yang akan disajikan adalah KBM Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Kristen, dan Pendidikan Agama Katolik. Penyelenggaraannya dimulai adanya silabus. Termasuk di dalamnya adalah Silabus Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Kristen, Pendidikan Agama Katolik, mulai dari Kelas X, Kelas XI, sampai Kelas XII. Implementasi Pendidikan Karakter diintegrasikan dalam Mata Pelajaran, termasuk Pendidikan Agama di sekolah/SMA.

Menurut Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah dinyatakan bahwa silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus tersebut dirinci dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi Inti dibagi dalam 4 ranah yakni KI 1 (sikap spiritual) KI 2 (sikap sosial), KI 3 (pengetahuan) dan KI 4 (perilaku).

Mata pelajaran Pendidikan Agama, dalam hal

ini Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Kristen, dan Pendidikan Agama Katolik, masing-masing telah dibuatkan silabus.

Secara umum silabus tersebut mencakup Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Masing-masing kompetensi tersebut dirinci dalam beberapa nomor atau item. Sebagaimana disajikan di muka, nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan dan merupakan bagian dari kurikulum sebelumnya (KTSP), difokuskan dalam nilai-nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Secara spesifik, dalam Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam, nilai yang hampir sama dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan sebelumnya (KTSP) dan tercantum dalam silabus Kurikulum 2013 adalah tercantum dalam Kompetensi Inti nomor 2, Kelas X, yakni "Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro-aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia".

Berdasar Silabus yang telah ditentukan, masing-masing Guru Pendidikan Agama di SMAN 2 telah menyiapkan RPP. Dalam hal ini, RPP Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Kristen, dan Pendidikan Agama Katolik. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. RPP mencakup data sekolah, matapelajaran, dan kelas/semester. Setelah itu dibuat/diisi materi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, KD dan indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media, alat dan sumber belajar, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, dan penilaian¹⁵.

Sedangkan pelaksanaan pembelajaran mencakup kegiatan pendahuluan, kegiatan inti yang mencakup pilihan model, metode, media, sumber belajar. Kegiatan selanjutnya adalah penutup. Pada kegiatan ini bersisi refleksi dan

evaluasi.

Ekstrakurikuler

Pendidikan karakter, yang merupakan pengembangan potensi peserta didik sebagaimana tujuan pendidikan nasional, diimplementasikan pula dapat diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan salah satu kegiatan dalam program kurikuler. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum disebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah program kurikuler yang alokasi waktunya tidak ditetapkan dalam kurikulum. Tepatnya, ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan di bawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan peserta didik yang lebih luas atau di luar minat yang dikembangkan kurikulum.

Kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan mempunyai fungsi pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karir. Tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan adalah harus meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik dan dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya.¹⁶

Implementasi pendidikan karakter pada ekstrakurikuler terwujud dalam berbagai ragam kegiatan ekstrakurikuler, misalnya OSIS, Pramuka, Kerohanian Islam, Kerohanian Kristen, Kerohanian Katolik, dan lain-lain. Kegiatan ekstrakurikuler menjembatani kebutuhan perkembangan peserta didik yang berbeda.

Pada SMA 2 Semarang, pendidikan karakter yang terwujud dalam kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan melalui berbagai kegiatan. Adapun rinciannya sebagai berikut.

- a. Kegiatan Kepemimpinan dan Demokrasi. Kegiatan ini berupa kegiatan penanaman budi pekerti yang berkaitan dengan nilai-nilai kepemimpinan, nasionalisme, demokrasi, kreatif, dan inovatif dilakukan antara lain

¹⁵ Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Nomor 81 A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, h. 37.

¹⁶ Lihat Lampiran III Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, hal. 23 – 25.

- melalui organisasi OSIS, MPK, dan Pramuka.
- b. Kegiatan Cinta Alam. Kegiatan yang berkaitan dengan penanaman nilai cinta alam dan pembiasaan hidup sehat dilaksanakan melalui wadah ekstrakurikuler Pecinta Alam "Sasma Dwipala" dan ekstrakurikuler pengolahan limbah dan cinta lingkungan "Pelangi".
 - c. Kegiatan Kerohanian/Keagamaan. Kegiatan penanaman karakter dilaksanakan melalui berbagai organisasi kerohanian yaitu Kerohanian Islam, Kerohanian Kristen, dan Kerohanian Katolik. Nilai-nilai karakter untuk siswa SMAN 2 Semarang telah diberikan dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama, khususnya melalui kegiatan kerohanian baik Islam, Kristen maupun Protestan.

Berikut diuraikan terlebih dahulu kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama, khususnya melalui kegiatan kerohanian Islam, Kristen, maupun Katolik.

Kerohanian Islam

Kegiatan ekstrakurikuler melalui Kerohanian Islam (Rohis) dilakukan dengan berbagai cara. Diantaranya adalah peringatan hari besar keagamaan Islam, Sholat Jumat di masjid sekolah, Sholat tarawih bersama guru dan siswa, Pembagian zakat fitrah, Pembagian daging kurban, Pembacaan dan Penyimak Pembacaan Al Quran, Festival Seni Islam.

Peringatan hari besar keagamaan Islam dilaksanakan dalam memperingati Hari Raya Idul Adha, dan hari Raya Idul Fitri. Pada kegiatan yang terkait dengan Hari Raya Idul Adha ini, dilakukan melalui salat Idul Adha dan penyembelihan hewan kurban serta pembagiannya. Pada kegiatan yang terkait dengan hari Raya Idul Fitri, lebih banyak berkaitan dengan kegiatan di Bulan Romadhon serta pembagian zakat fitah dan zakat mal.

Pada hari Raya Idul Adha dilakukan berbagai kegiatan, di antaranya pengadaan hewan kurban, salat Idul Adha, penyembelihan dan pembagian hewan kurban. Salat Idul Adha dilaksanakan di lapangan sekolah, diikuti oleh siswa muslim dan tenaga pendidik serta tenaga kependidikan sekolah ini.

Kegiatan membaca Al-Qur'an dimulai dengan seleksi kemampuan membaca Al Qur'an bagi siswa yang baru masuk atau diterima di SMAN

2 Semarang. Hasil seleksi dibagi dalam dua katagori, yakni siswa yang sudah lancar membaca dan siswa yang belum lancar membaca. Siswa yang belum lancar membaca dilatih atau diajar membaca Al-Qur'an oleh Tutor yang berasal dari siswa yang sudah lancar membacanya, baik dari Tutor yang duduk di kelas X maupun yang di atasnya. Para Tutor tersebut sebelumnya dilatih oleh guru Pendidikan Agama Islam tentang tata cara menjadi Tutor yang baik. Kegiatan membaca Al-Qur'an tersebut dilaksanakan setiap hari Jumat sebelum salat Jumat selama antara setengah sampai satu jam. Buku yang dipakai adalah buku Iqro'.

Siswa yang menjadi Tutorpun tetap terkena tugas untuk memperdalam Al-Qur'an pada khususnya dan Islam pada umumnya. Mereka diberi tugas untuk melakukan pendalaman terhadap Al-Qur'an. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Rabu, dimulai sekitar pukul 14.30 sampai 15.30. pendalamannya biasanya diisi dengan tafsir tematik, misalnya tema tentang aqidah, akhlak, kesehatan, lingkungan hidup dan lain sebagainya. Guru yang mengisgi kegiatan ini tidak mesti GPAI, akan tetapi guru yang mengajar mata pelajaran lain seperti Biologi, Fisika, Bimbingan dan Penyuluhan dan lain sebagainya.

Perayaan Maulid Nabi juga diperingati oleh segenap siswa muslim melalui Rohis. Pada tahun 2013 yang lalu, dalam memperingatinya diadakan berbagai kegiatan yakni Lomba Cerdas Cermat Tarikh Nabi Muhammad, Lomba Kaligrafi, dan Pengajian. Secara keseluruhan, kegiatan tersebut berlangsung mulai tanggal 21 sampai 22 Januari 2013.

Training Leadership for Islamic Students juga sering diadakan. Kegiatannya diikuti oleh Pengurus Rohis, Pengurus OSIS, dan kadang-kadang mengundang Pengurus OSIS SMA lainnya dalam rangka menjalin hubungan antar Pengurus OSIS. Kegiatan ini biasanya berlangsung selama 3 hari. Pada tahun 2012 yang lalu, kegiatannya dilaksanakan di Kabupaten Kendal, dengan memakan biaya sebesar Rp. 10.050.400,- Biaya tersebut berasal dari Pengurus Rohis, Kontribusi Peserta, dan OSIS.

Acaranya antara lain Orientasi medan, Dinamika kelompok, Materi Dakwah, *Marketing dakwah*, *Qiyamul lail*, Kerelawanan, *Tafakur Alam*, Membaca Al-Qur'an, Sambutan-sambutan, Ceramah Motivasi, dan Doa. *Teamwork and*

Leadership, Plan of Actions Rohis.

Dzikir dan Doa Imtihan biasanya dilaksanakan menjelang pelaksanaan Ujian Sekolah dan Ujian Nasional. Pada tahun ini, kegiatan tersebut dialkaskan pada tanggal 15 Februari 2014, mulai pukul 08.00 sampai 11.00 siang. Kegiatannya mencakup Salat Dhuha, Salat Hajat,

Di bulan Ramadhan dilakukan berbagai kegiatan, diantaranya salat tarwih, ceramah singkat, membaca Al-Qur'an, mengumpulkan dan membagikan zakat dan lain sebagainya. Pada dasarnya setiap malam di bulan Ramadhan, kecuali malam Minggu dan malam Senin, dilakukan kegiatan tersebut. Namun kegiatan ini dilakukan secara bergiliran bagi siswa maupun guru, mengingat keterbatasan tempat dan pemberian variasi kegiatan siswa dan guru. Setiap malam diikuti oleh 9 rombongan belajar (rombel) siswa, sebanyak sekitar 300 siswa.

Bertindak sebagai imam tarwih adalah kadang-kadang guru dan kadang-kadang siswa. Setelah itu diadakan ceramah singkat atau yang dikenal dengan kultum. Materi kultum diserahkan kepada penceramah masing-masing. Kemudian dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an 30 juz. Caranya adalah dari 9 rombel dengan sekitar 300 siswa tersebut, dibagi dalam 30 kelompok. Sehingga setiap malam ditamatkan minimal 30 juz.

Di bulan Ramadhan juga dilakukan pengumpulan zakat mal dan zakat fitrah serta pakaian pantas pakai. Hasilnya dikumpulkan, dicatat, dan nantinya dibagikan kepada yang berhak. Sebagian uang zakat tersebut dibelikan beras, sehingga pembagiannya dilakukan dalam bentuk beras.

Di luar Ramadhan, dilakukan berbagai kegiatan lainnya, antara lain pengumpulan infak setiap hari Jumat. Hasilnya dikelola siswa yang digunakan untuk kebutuhan kegiatan Rohis. Di kalangan internal pengurus Rohis juga diadakan pengajian rutin setiap bulan. Rohis juga menerbitkan majalah dan jurnal.

Rohis juga mengadakan kegiatan *AMT (achievement Motivation Training)*. Pada tahun 2014 ini dilakukan pada tanggal 24 sampai 25 Mei 2014, yang dilakukan di sekolah. Pesertanya sebanyak 40 siswa, umumnya berasal dari siswa kelas X. Mereka menginap (mabit) semalam di sekolah. Pemberi materinya adalah para guru dan alumni

sekolah ini. Anggarannya berasal dari infak yang berasal dari peserta dan sebagian lainnya berasal dari dana infak yang ada pada Rohis. Siswa ditarik biaya sebesar Rp. 20.000,-.

Kerohanian Kristen

Kegiatan ekstrakurikuler untuk siswa beragama Kristen atau yang dikenal sebagai wadah persekutuan Kristen di SMAN 2 Semarang dikenal dengan BeST, singkatan dari Berdoa Untuk Sekolah Tercinta. Kegiatan BeST antara lain membaca do'a, renungan kasih, pendalaman kitab suci, kepemimpinan Kristen dan lain sebagainya.

Secara berurutan beberapa kegiatan tersebut dapat disajikan berikut ini. Pada bulan Januari, biasanya pada tanggal 2 Januari, dilakukan doa awal tahun. Di samping berdoa juga dilakukan nasehat keagamaan tentang berbagai program sekolah dan kondisi aktual di masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan di kelas atau ruang audio visual atau ruang serba guna yang berjalan sekitar 30 menit. Pesertanya adalah semua siswa beragama Kristen.

Kegiatan lainnya dilaksanakan pada bulan April. Kegiatan ini dilaksanakan dalam memperingati hari wafat dan kebangkitan Yesus. Dengan demikian dilakukan dua kali pada bulan tersebut. Disamping diadakan renungan, doa, dan ceramah singkat, para siswa juga dianjurkan berpuasa selama tiga hari di bulan tersebut, mulai hari Jumat sampai Minggu. Ceramah disamping dilakukan oleh guru, juga salah satu kegiatan tersebut dilakukan dengan mengundang penceramah dari luar. Penceramah luar didatangkan biasanya dari organisasi PIJAR, singkatan dari Pembinaan Iman Pelajar. Mereka terkadang Pendeta atau terkadang Evangelis (Pemberita Injil yang tidak punya jemaat).

Pada tanggal 31 Maret 2014, Paskah yang dilaksanakan di Taman Bukit Doa Getsemani, Jalan Sindoro I no. 13, Bandarharjo, Kabupaten Semarang tersebut, diikuti oleh sebanyak 58 peserta. Biayanya mencapai Rp. 1.852.000,- yang berasal dari kontribusi peserta masing-masing sebanyak Rp. 25.000,- serta bantuan dari Kas BeSt dan sumbangan lainnya.

Adapun tujuan acara ini adalah untuk mengubah kepribadian siswa ke arah yang lebih baik, meninggalkan kehidupan lama dan membuka lembaran baru yang lebih baik.¹⁷

Acaranya adalah berdoa dan bernyanyi, ceramah dari Pendeta, Doa untuk kakak kelas yang akan ujian, dan games (permainan).

Di bulan Desember ada kegiatan merayakan hari Natal. Karena menjelang dan pasca Natal di bulan Desember tersebut biasanya bersamaan dengan liburan sekolah, maka kegiatan perayaan Natal ini kadang-kadang dilakukan pada bulan Januari. Biasanya kegiatan yang diikuti oleh semua siswa Kristen tersebut berlangsung di luar sekolah, tepatnya di tempat tertentu yang ada kaitannya dengan agama Kristen. Pada tahun 2013 yang lalu misalnya diadakan di Bukit Doa Taman Getsemani di Kota Ungaran. Di kompleks tersebut terdapat berbagai fasilitas seperti gereja, ruang pertemuan, tempat doa dan lain sebagainya. Di tempat tersebut di samping berdoa dan renungan, juga mengundang penceramah dari luar, khususnya Pendeta. Acaranya satu hari, pagi berangkat dari sekolah, sorenya kembali ke sekolah lagi.

Kerohanian Katolik

Kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Katolik dikenal dengan PIK, singkatan dari Pendampingan Iman Katolik. PIK menjadi wadah bagi setiap siswa Katolik untuk berkumpul, *sharing* untuk mendalami iman dan merencanakan program kerja bagi perkembangan organisasi. Kegiatan ini dijadikan wahana penting untuk menanamkan nilai-nilai karakter, khususnya tujuh nilai karakter.

Sebagai sebuah organisasi kerohanian, Pendalaman Iman Katolik (PIK) telah melakukan berbagai kegiatan. Kegiatan ini antara lain dilakukan melalui Misa, Gladi Rohani, Rekoleksi Bersama, Retreat, Ziarah, Kolekte setiap proses pembelajaran, latihan kepemimpinan dan lain sebagainya.

Misa rutin di sekolah dilakukan setiap Jumat pertama tiap bulannya, yang dimulai dari pukul sekitar 12.00 sampai 13.00 siang, bersamaan dengan kegiatan salat Jumat bagi siswa muslim. Kegiatan yang biasanya dilakukan di ruang audio visual, atau ruang kelas, atau ruang serba guna ini, diikuti oleh semua siswa beragama Katolik, baik siswa kelas X, XI, maupun XII.

Gladi Rohani diikuti oleh semua siswa

sekolah ini. Kegiatannya dimulai dari awal tahun baru sampai pertengahan semester II. Waktunya dilaksanakan hari Jumat sekitar jam 12.00 sampai 13.00. Kalau kegiatannya bersamaan dengan misa maka gladi rohani dilaksanakan pada Jumat berikutnya. Acara yang dipimpin oleh guru agama Katolik ini berlangsung dengan membaca kitab suci serta renungan bersama.

Rekoleksi bersama yang diikuti oleh semua siswa Katolik kadang-kadang dilakukan di sekolah dan kadang-kadang dilakukan di luar sekolah. Biasanya, kegiatan di luar sekolah dilaksanakan di tempat penziarahan umat Katolik seperti Gua Maria yang dekat dengan kota Semarang, yakni di Ambarawa atau Kopeng. Di lokasi tersebut dilakukan kegiatan ziarah, retreat, doa kerahiman dan doa rosario serta nasihat yang diberikan dan dipimpin oleh seorang Pastur Paroki. Setelah evaluasi dan koreksi diri acara ditutup dengan misa syukur. Semuanya berlangsung selama dua hari, yakni hari Sabtu dan Minggu. Satu tahun dilaksanakan satu kali. Pada acara seperti ini dihadirkan seorang Imam Katolik untuk memimpin peribadatan ekaristi sekaligus memberikan nasihat keagamaan.

Retreat bertujuan untuk menumbuhkembangkan iman dan kepercayaan dalam siswa SMA 2. Kegiatan bersama retreat yang paling akhir dilaksanakan pada tanggal 1 sampai 2 Agustus 2013 yang lalu. Kegiatan ini dilaksanakan di Goa Maria Kerep Ambarawa, Kabupaten Semarang. Kegiatan ini diikuti oleh siswa-siswi beragama Katolik SMA 2, mulai dari Kelas X sampai Kelas XII. Seluruhnya berjumlah 32 orang.

Disamping untuk meningkatkan keimanan peserta, kegiatan ini juga dijadikan wahana untuk melatih peserta dalam hal kepemimpinan. Oleh karena itu acara yang disajikan juga berkaitan dengan kepemimpinan dan peningkatan keimanan. Dalam kegiatan tersebut diadakan misa, Jalan Salib, Renungan Malam yang berkaitan langsung dengan peningkatan keimanan. Disamping itu disajikan ceramah dan diskusi berkaitan dengan siapa diri kita, tata cara menjadi pemimpin. Makna kerjasama, outbond, dan pemilihan Pengurus PIK.

Retreat juga diadakan pada tingkat yang lebih luas lagi, bukan hanya diikuti oleh murid SMA 2 Semarang saja, akan tetapi juga diadakan retreat yang diikuti oleh beberapa SMA, termasuk

¹⁷ Best SMAN 2 Semarang. *Laporan Pertanggungjawaban Kebaktian Padang* (Semarang:Best, 2013): 118

SMA 2 Semarang. Kegiatan yang diikuti oleh 60 murid beberapa SMAN Semarang tersebut, diadakan di Rumah Retreat Angela Patrick Bandungan Kabupaten Semarang. SMA 2 Semarang mengirim sebanyak 12 utusan.

Tujuan kegiatan ini adalah agar siswa mengerti pentingnya dan aplikasi karakter yang baik, memiliki pengetahuan dan implementasi keimanan dan Nilai Kristiani, mempererat persaudaraan, kerjasama, serta persatuan sesama siswa keluarga Kristiani, serta semakin percaya diri dalam menghadapi Ujian sekolah dan Ujian Nasional secara jujur.¹⁸

Kegiatan ini menghabiskan biaya sebesar Rp. 11.200.000,-. Biaya tersebut berasal dari Ditjen Bimas Katolik sebesar Rp. 10.000.000,- dan iuran siswa sebesar Rp. 1.200.000,-. Dalam kegiatan tersebut diisi berbagai acara antara lain eramah tentang Keimanan dan Motivasi, serta Doa dan Misa.

Kegiatan lainnya adalah ziarah. Kegiatan paling akhir dilaksanakan pada tanggal 27 Mei 2014 yang lalu, yang dilaksanakan di Gua Maria Sendangsono, Kulon Progo. Pesertanya adalah seluruh siswa beragama Katolik SMA 2 Semarang, yang berjumlah 32 orang. Kegiatan utamanya adalah berdoa bersama di Gua Bunda Maria tersebut.

Tujuannya adalah untuk menumbuhkembangkan iman dan kepercayaan dan mempererat tali persaudaraan di antara guru, siswa, dan tenaga kependidikan lainnya yang seiman.

Kegiatan lainnya adalah kolekte, berupa mengumpulkan sebagian uang jajan dari siswa yang dilakukan secara suka rela. Biasanya uang tersebut berasal dari sebagian uang jajan mereka. Kegiatan ini dilaksanakan pada saat kegiatan keagamaan rutin mereka maupun secara insidental karena keperluan tertentu. Pada tahun 2013 yang lalu terkumpul uang sekitar Rp. 1.200.000,-.

Sebagaimana disebutkan di muka, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan di bawah

bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan peserta didik yang lebih luas atau di luar minat yang dikembangkan kurikulum.

Kegiatan tersebut juga dilakukan melalui memberlakukan tata tertib sekolah, pemasangan berbagai pamflet atau semacamnya, dan keterlibatan seluruh warga sekolah.

Nilai-Nilai Karakter

Nilai-nilai karakter yang diuraikan dalam tulisan ini difokuskan pada 7 nilai yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab. Nilai-nilai karakter telah ditanamkan melalui kegiatan intra dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler tersebut berupa proses belajar mengajar di kelas, berdasar silabus Pendidikan Agama dan dirinci pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan dilaksanakan melalui tahapan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Adapun nilai-nilai karakter yang dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler diwujudkan melalui kegiatan kerohanian agama Islam, Kristen, dan Katolik.

1. Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Pada bagian ini, nilai religius ditekankan pada aspek sikap dan perilaku yang patuh melaksanakan ajaran agamanya masing-masing. Untuk menanamkan nilai religius melalui kegiatan intrakurikuler dilakukandengan pembelajaran di kelas sesuai silabus dan dirinci dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah disiapkan sebelumnya. Untuk menanamkan nilai religius melalui kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan melalui kegiatan kerohanian, baik Islam (Rohis), Kristen (BeST), maupun Kerohanian Katolik (PIK).

Nilai religius yang ditanamkan melalui kerohanian Islam dilakukan dengan salat wajib seperti salat lohor secara berjamaah di masjid, salat sunat qobliyah dan bakdiyah, salat sunat Idul Adha, puasa Romadhan, membayar zakat, berkorban setelah hari kurban, dan lain sebagainya. Berbagai kegiatan tersebut secara rutin dilaksanakan oleh siswa dengan pembinaan guru dan Pimpinan sekolah.

¹⁸ MGMP Pendidikan Agama Katolik SMA/SMK Semarang. *Laporan Pertanggungjawaban Kegiatan Retreat Siswa/Siswi SMA Negeri Kota Semarang Tahun (Semarang: MGMP Pendidikan Agama Katolik SMA/SMK Semarang, 2013): 2.*

Nilai religius yang dilakukan melalui kegiatan kerohanian Kristen (yang dilaksanakan oleh organisasi kerohanian BeST) antara lain melalui kegiatan berdoa bersama, renungan kasih, pendalaman kitab suci, kepemimpinan Kristen. Semuanya difokuskan untuk hidup dengan mengutamakan Tuhan dan selalu introspeksi diri. Berbagai kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin

Nilai religius melalui kerohanian Katolik dilaksanakan melalui PIK atau Pendampingan Iman Katolik antara lain dilakukan dengan Misa, Gladi Rohani, Rekoleksi Bersama, Retreat, Ziarah, Kolekte.

2. Jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Dalam rangka menanamkan nilai kejujuran melalui pendidikan agama, baik Islam, Kristen, maupun Katolik, antara lain dilakukan dengan keterbukaan atau transparansi terhadap berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan, dan mengakui kesalahan yang telah diperbuat. Semuanya dimaksudkan agar siswa menjadi manusia yang dapat dipercaya.

Pada kegiatan Rohis, di antaranya dilakukan dengan melaporkan semua pelaksanaan yang diberikan kepada siswa dengan segala bukti pengeluarannya. Semua itu dilaksanakan sebagai bagian dari membangun tingkat kepercayaan para siswa sehingga mereka dipercaya dan yakin bahwa segala kegiatannya memang dimanfaatkan sesuai kenyataan. Siswa melaporkan apa yang dilaksanakan apa adanya.

Dengan demikian mereka dapat dipercaya oleh orang lain, khususnya pimpinan sekolah, guru, dan sesama siswa. Contoh laporan kegiatan pengurus Rohis adalah kegiatan Peringatan Maulid Nabi, *Training Leadership for Islamic Student*, Kegiatan Hari Raya Idul Adha, dan lain sebagainya. Contoh pertanggungjawaban yang telah dilakukan oleh siswa Kristen antara lain kegiatan pelaporan Kebaktian Paskah. Contoh pertanggungjawaban yang telah dilakukan oleh siswa Katolik antara lain kegiatan pelaporan kegiatan retreat, ziarah dan lain sebagainya.

Kejujuran bukan hanya dipraktekkan melalui pelaporan kegiatan secara transparan dan apa adanya. Kejujuran juga dilakukan ketika siswa melanggar tata tertib sekolah. Setiap awal

tahun pelajaran SMAN 2 Semarang menetapkan Surat Keputusan tentang Tata Tertib Sekolah. Diantaranya adalah Surat Keputusan Kepala SMA 2 Semarang Nomor 421.3/1152.A/VII/2013 tentang Tata Tertib Didik SMA 2. Tata Tertib tersebut bukan sekedar kelengkapan sekolah, akan tetapi merupakan bagian dari kehidupan peserta didik dan merupakan kebutuhan peserta didik itu sendiri.

Berkaitan dengan nilai kejujuran maka para siswa dilihat tingkat kejujurannya ketika ijin untuk tidak mengikuti kegiatan di sekolah atau ketika melanggar tata tertib sekolah. Siswa selalu meminta ijin ketika ada kegiatan di luar sekolah atau tidak masuk sekolah karena alasan lain secara apa adanya, seperti ketika sakit, ketika ada keperluan lain, bahkan ketika melanggar tata tertib. Dalam hal yang terakhir ini, siswa diminta untuk memberikan pengakuan secara tertulis atas segala kesalahan yang telah dibuat disertai materai dan berjanji tidak akan melakukan kembali. Pertanggungjawaban dan menjalani tata tertib tersebut berlaku untuk siswa Muslim, Kristen, dan Katolik.

Kejujuran juga diterapkan ketika siswa, semua agama, mengerjakan soal atau tes, atau ujian. Dalam tata tertibnya siswa dilarang menyontek. Apabila ketahuan menyontek maka harus jujur dia mengakui dan menerima sanksi yang diberikan.

Semua guru agama dilibatkan secara aktif memantau sikapkejujuran para siswa. Pelibatan tersebut mulai dari persiapan, pelaksanaan maupun pelaporan. Para guru agama sangat cocok untuk ikut aktif menanamkan nilai ini.

3. Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Dalam hal ini, toleransi beragama misalnya, di sekolah ini antara lain dilakukan dengan adanya penghargaan pemeluk agama satu dengan pemeluk agama lainnya, baik dalam hal memberikan kesempatan untuk menjalankan kegiatan keagamaan masing-masing maupun dalam hal bantuan terhadap kegiatan pemeluk agama lain.

Ketika siswa yang beragama Islam sedang menjalankan ibadah salat Jumat misalnya, maka pemeluk agama lain juga melakukan kegiatan agama masing-masing dengan tempat yang

berbeda. Mereka menjaga keharuan dan kekhusyukan beribadah masing-masing agama. Kalau siswa muslim salat Jumat di masjid, maka pemeluk agama lain menjalankan ibadah di tempat lain, misalnya di kelas, atau ruang audio visual, atau ruang serba guna. Mereka tidak saling mengganggu.

Toleransi beragama di kalangan siswa juga ditunjukkan melalui kerjasama sosial pemeluk agama yang berbeda dan dalam bentuk bantuan kelancaran pelaksanaan ibadah sosial keagamaan. Siswa nonmuslim dalam hal ini siswa yang beragama Katolik memberikan bantuan sosial kepada masyarakat tidak mampu yang berbeda agama. Ketika pelaksanaan penyembelihan dan pembagian hewan kurban di Idul Adha, dibantu oleh siswa nonmuslim dalam menjaga keamanan dan ketertiban di sekolah.

Toleransi beragama juga ditunjukkan dengan saling mengingatkan pemeluk agama berbeda untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agama masing-masing siswa, dan bahkan masing-masing guru. Terhadap guru yang berbeda agama pun para siswa juga menghormati sebagaimana mereka menghormati guru agama yang seagama dengan siswa.

4. Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan ditanamkan melalui ketepatan waktu dalam menjalankan ibadah agama dan nasehat untuk menjalankan tata tertib sekolah dan perilaku yang mencerminkannya. Hal ini dilaksanakan dengan baik oleh siswa berbagai agama di sekolah ini. Di kalangan siswa muslim misalnya selalu dianjurkan dan dilaksanakan secara tepat waktu dan tertib menjalankan ibadah salat secara berjamaah di sekolah, puasa Romadhon, membayar zakat, berkorban di hari Raya Idul Qurban dan lain sebagainya. Di sekolah ini diadakan salat lohor secara berjamaah di masjid Al Hidayah. Masjid yang terletak di kompleks sekolah. Di bulan Romadhon para siswa menjalankan ibadah puasa sesuai ketentuan ajaran Islam dan membayar zakat fitrah serta sedekah. Ketika Hari Raya Idul Qurban para siswa juga menjalankan salat Id dan melakukan kegiatan yang terkait dengan hari Raya Qurban.

Di kalangan siswa Kristen diperintahkan

untuk menjalankan ibadah tepat waktu. Misalnya ketika menjalankan misa atau peribadatan lainnya. Di kalangan siswa Katolik juga diperintahkan untuk menjalankan misa secara tepat waktu.

Terkait dengan disiplin tersebut, baik melalui kegiatan intra maupun ekstrakurikuler pendidikan agama, para siswa diperintahkan untuk menaati disiplin berdasarkan tata tertib sekolah yang telah dibuat. Di antaranya disiplin kehadiran dan kepulangan, berpakaian, tidak masuk sekolah/kelas dan lain sebagainya. Disiplin tersebut telah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang ada

5. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Peduli lingkungan di kalangan siswa dilakukan dengan berbagai cara. Di antaranya adalah dengan menunjukkan dan menerangkan ajaran-ajaran agama yang terkait dengan peduli lingkungan. Setelah itu dianjurkan untuk mempraktekkannya. Ajaran agama banyak yang memerintahkan penganutnya untuk peduli lingkungan. Peduli lingkungan di sekolah sering diterangkan contohnya dan diwujudkan melalui praktek nyata.

Peduli lingkungan secara praktek dilakukan antara lain dengan penanaman pohon, pembuatan biosfori, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, pelarangan merokok bagi siswa, penggunaan sepeda motor secara benar di kompleks sekolah dan lain sebagainya. Peduli lingkungan bukan saja dilaksanakan oleh siswa berbagai agama, tetapi juga dipraktekkan oleh segenap civitas akademika sekolah ini. Jadi bukan hanya anjuran tetapi juga terdapat keteladanan dari para tenaga kependidikan.

Lingkungan sekolah terlihat asri dan bersih. Pepohonan dan tanaman dipelihara secara baik. Di bawah pohon disapu dua kali sehari untuk menjaga agar kebersihan tetap terjaga. Di tempat-tempat tertentu juga dibuat biosfori untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Tata tertib di sekolah juga mencamtumkan bahwa merokok dilarang. Sepeda motor memang diperbolehkan diparkir di dalam sekolah. Namun dibuat sejumlah ketentuan. Antara lain parkirnya

harus di tempat yang telah ditentukan. Sepeda motor diparkir secara rapi. Sepeda motor yang dibawa siswa harus dalam keadaan sesuai standar perlengkapannya. Dalam menjaga kondisi lingkungan yang tetap asri dan menyehatkan tersebut maka bagi siswa yang melanggar akan dikenai sangsi. Sangsi tersebut diperlakukan tanpa pandang bulu. Para siswa diberitahu bahwa menjaga lingkungan hidup adalah tanggungjawab siswa, bukan hanya tanggungjawab Pimpinan sekolah dan guru saja.

Para guru agama di Sekolah ini memberi motivasi bahwa ajaran agama sangat menganjurkan untuk menjaga lingkungan yang asri, dengan berbagai bentuk dan konsekuensinya.

6. Peduli sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Peduli sosial siswa dilakukan antara lain dengan bantuan sosial terhadap masyarakat yang terkena bencana, bantuan sosial warga kurang mampu, dan lain sebagainya. Berbagai macam bantuan tersebut dilakukan oleh siswa berbagai agama. Bantuan sosial tersebut dikordinir oleh Pengurus Kerohanian masing-masing agama dan sebagiannya dikordinir oleh OSIS yang dibina oleh, diantaranya, guru Pendidikan Agama.

Bantuan sosial terhadap warga yang terkena bencana antara lain diberikan terhadap warga yang terkena musibah letusan gunung Merapi di Kabupaten Magelang yang dilakukan oleh siswa muslim dari sekolah ini. Caranya adalah para siswa diminta sumbangan sukarela untuk keperluan tersebut dalam waktu beberapa hari. Setelah terkumpul, uang tersebut dibawa ke lokasi untuk disumbangkan.

Sumbangan tidak diberikan sendiri oleh siswa sekolah ini, akan tetapi pendistribusiannya juga dilakukan dengan pihak lain, yakni bekerja sama dengan santri Pondok Pesantren Pabelan Magelang. Hal ini dimaksudkan agar terjalin hubungan dengan lembaga yang lebih luas. Di samping itu, dengan mengajak lembaga lain, maka segala kebutuhan yang terkait dengan bantuan dapat dibantu oleh lembaga yang diajak kerja sama tersebut.

Peduli sosial juga dilaksanakan oleh siswa berbagai agama yang dilakukan dalam rangka hari besar agama. Pada siswa muslim bantuan

tersebut diberikan ketika hari raya Idul Adha dan Idul Fitri. Pada hari raya Idul Adha, para siswa muslim membagikan daging sapi kepada masyarakat kurang mampu di sekitar kompleks sekolah sebagai bagian dari kewajiban berkorban. Pada hari raya Idul Fitri mereka membagikan zakat fitrah, zakat mal, dan sedekah kepada umat muslim sekitarnya yang berhak menerima. Termasuk masyarakat yang mendapat berbagai macam bantuan tersebut adalah pondok pesantren dan santri yang terletak di dekat sekolah ini. Pada siswa nonmuslim bantuan tersebut diberikan ketika hari Raya Natal dan Paskah. Bantuan diberikan kepada masyarakat yang membutuhkan seperti warga yang ada di Panti Asuhan dan Panti Jompo yang terletak tidak jauh dari sekolah ini.

7. Tanggungjawab

Tanggungjawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sikap dan perilaku siswa untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan dalam banyak aspek. Di antaranya adalah dalam hal kewajiban keagamaan, kewajiban melaksanakan tata tertib sekolah, kewajiban menjaga lingkungannya, baik terhadap masyarakat maupun terhadap lingkungan fisiknya, kewajiban melaporkan tugas khusus yang dibebankan kepada siswa dan lain sebagainya. Berbagai kewajiban siswa yang ditunjukkan dalam sikap dan perilaku mereka tersebut saling berkaitan baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, kepada diri sendiri, masyarakat maupun lingkungannya.

Para guru agama dalam berbagai kesempatan, khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama dan dalam kegiatan kerohanian keagamaan ikut menganjurkan dan melihat praktek siswa untuk bertanggungjawab terhadap segala sesuatu yang menjadi kewajibannya. Di samping itu, setiap kegiatan yang ditugaskan kepada siswa atau sekelompok siswa diharuskan membuat pertanggungjawaban setelah selesai melakukannya sesuai jadwal yang telah dibuat.

Di antara tanggung jawab tersebut adalah tata tertib berpakaian, masuk dan pulang sekolah, penggunaan sepeda motor, dan lain sebagainya. Dalam berpakaian telah ditetapkan warna dan bentuk atau potongannya. Hari Senin sampai Kamis memakai pakaian warna abu-abu. Hari Jumat memakai pakaian pramuka. Hari Sabtu memakai pakaian batik. Semuanya berlength pendek. Perempuan memakai rok panjang. Sebagian besar siswa perempuan telah memakai jilbab. Masih ada sebagian kecil perempuan muslimah yang belum memakai jilbab. Namun ketika pelajaran Pendidikan Agama Islam semua wajib memakai pakaian muslim, termasuk memakai jilbab.

Sekolah mulai masuk pukul 07.00 wib pagi. Pintu sekolah telah dibuka sebelum itu. Pada pukul 06.30, pintu utama dibuka. Saat itu sudah ada guru piket yang menyalami setiap siswa yang datang atau masuk ke kompleks sekolah. Sesekali sang guru juga bertanya keadaan dirinya atau keluarganya sebagai tanda perhatian dan kesantunan sesama keluarga besar sekolah. Ketika bersalaman, hampir semua siswa mencium tangan gurunya.

Para siswa diperkenankan membawa sepeda motor ketika bersekolah. Namun kepada mereka juga dikenakan ketentuan khusus. Dalam hal penggunaan sepeda motor ini, sebelumnya dibuat ketentuan bahwa siswa tidak boleh membawa atau memarkir sepeda motor di dalam kompleks. Akan tetapi diperoleh keluhan warga adanya gangguan jalan di depan sekolah akibat banyaknya motor yang parkir di pinggir jalan tersebut. Akhirnya dibuat ketentuan baru, yang mewajibkan siswa pembawa sepeda motor untuk memarkir di dalam sekolah.

Setiap siswa yang meninggalkan sekolah selama masih terdapat pelajaran juga wajib ijin yang dibuktikan dengan kertas ijin yang blangkanya telah disiapkan oleh sekolah.

Siswa atau kelompok siswa yang mendapat tugas khusus atau tersendiri, sebagai bagian dari rasa tanggungjawab, juga membuat laporan kegiatan di akhir kegiatan. Misalnya saja kegiatan yang dilaksanakan oleh Kerohanian Keagamaan, Kerohanian Kristen, dan Kerohanian Katolik.

Para guru agama terlibat aktif dalam menjaga agar segala tanggungjawab siswa dapat dilaksanakan sesuai ketentuan.

E. FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT

1. Faktor Pendukung

- a. Kurikulum. Pada Kurikulum 2006 ditentukan bahwa pendidikan karakter hanya terdapat pada materi-materi khusus yang menjadi bagian dari pendidikan karakter. Sementara itu, Kurikulum 2013 mengamanatkan bahwa pendidikan karakter masuk dalam semua mata pelajaran dan pada setiap proses pembelajaran. Kondisi demikian, mendukung bahwa pendidikan karakter dapat diterapkan secara lebih baik.
- b. Visi, Misi, Tenaga Pendidik dan Kependidikan. Visi, Misi yang telah dicanangkan, dan para personil di sekolah ini mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Mulai dari Kepala Sekolah beserta para wakilnya, para guru, dan para tenaga kependidikan lainnya ikut aktif menciptakan suasana yang memungkinkan pelaksanaan pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik.
- c. Lingkungan Fisik Sekolah. Pelaksanaan pendidikan karakter memerlukan prasarana dan sarana yang memadai. SMAN 2 Semarang telah mengupayakan tersedianya hal tersebut. Prasarana dan sarana antara lain berupa lokasi sekolah yang mendukung, kondisi kelas atau ruang belajar, kondisi lingkungan fisik dan nonfisik, pencahayaan dan ventilasi, tempat ibadah (masjid) dan ruang berdoa, ruang konseling, fasilitas olahraga dan kesenian, perpustakaan, ruang Unit Kesehatan Sekolah (UKS) dan lain sebagainya.

2. Faktor Penghambat

Kondisi makro lingkungan. Kondisi makro di sekitar sekolah ada yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang dikembangkan. Hal itu dapat mempengaruhi peserta didik dalam menjalankan pendidikan karakter sesuai yang diharapkan. Kadang-kadang siswa masih terpengaruh atau terganggu karena kondisi luar yang tidak mendukung. Kondisi luar tersebut dapat berupa orang tua, lingkungan tempat tinggal, lingkungan lebih luas, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini.

F. PENUTUP

1. Kesimpulan

- a. Pendidikan karakter di SMAN 2 Semarang terintegrasi melalui keseluruhan pembelajaran, baik yang intrakurikuler,

ekstrakurikuler, maupun bentuk-bentuk lain, termasuk diselenggarakan melalui Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di sekolah.

- b. Pembelajaran intrakurikuler berlandaskan pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang difokuskan pada sikap spiritual dan sikap sosial Pendidikan Agama (Islam, Kristen, Katolik) dan Budi Pekerti. Pada kegiatan ekstrakurikuler diwujudkan melalui berbagai organisasi kerohanian yaitu Kerohanian Islam (Rohis), Kerohanian Kristen (BeST), dan Kerohanian Katolik (PIK). Dilakukan pula berbagai pembuatan tata tertib dan penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif melalui berbagai pamflet dan suasana yang bersih, nyaman, dan hubungan yang baik antar tenaga yang ada.
- c. Nilai-nilai karakter religius, jujur toleran, disiplin, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab telah diterapkan di SMAN 2 Semarang dan telah merupakan bagian dari kebiasaan sehari-hari di sekolah.
- d. Faktor Pendukung pendidikan ini antara lain Kurikulum 2013 yang mengamanatkan bahwa pendidikan karakter masuk dalam semua mata pelajaran dan pada setiap proses pembelajaran. Tenaga Pendidik dan Kependidikan serta lingkungan fisik juga mendukung suasana yang memungkinkan pelaksanaan pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik.
- e. Faktor penghambat antara lain kondisi makro lingkungan di sekitar sekolah yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang dikembangkan dapat mempengaruhi peserta didik dalam menjalankan pendidikan karakter sesuai diharapkan Kurikulum 2013.

2. Saran

- a. Model pendidikan karakter melalui Pendidikan Agama di Sekolah ini telah dilaksanakan. Oleh karena itu berbagai pola tersebut dapat disebarluaskan kepada berbagai sekolah lain yang memerlukan.
- b. Pendidikan karkater yang telah dilaksanakan tersebut tidak bisa lepas dari kekurangan, khususnya adanya faktor luar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karkater yang baik. Oleh karena itu, perlu diciptakan model dan mekanisme yang memungkinkan peserta didik memiliki ketahanan yang kuat terhadap berbagai godaan dari luar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan atas pemberian kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih atas kritik, saran, dan masukan, yang dilakukan pada saat diseminarkan di hadapan akademisi, peneliti, guru pendidikan agama, dan pejabat teknis bidang pendidikan agama.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Aunillah, Nurla Isna. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana, 2011.
- Best SMAN 2 Semarang. 2013.
- Djamas, Nurhayati. *Memfungsikan Pendidikan Agama Sebagai Pendidikan Karakter Pada Anak*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2013.
- Kementerian Pendidikan Nasional. *Desain Induk Pendidikan Karakter* Kementerian Pendidikan Nasional. Jakarta: 2011.
- Kementarian Pendidikan Nasional. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Pusat Kurikulum Dan Perbukuan*. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan, 2011.
- Kebijakan Nasional Pembangunan Budaya dan Karakter Bangsa, <http://gurupembaharu.com/home/wp-content/uploads/downloads/2011/11/Kebijakan-Nasional-Pendidikan.pdf>. (diakses 3 Maret 2014).
- Koran Sindo. 2016. "542 Sekolah Dirujuk Jadi Sekolah Pendidikan Karakter." tanggal 10 Oktober 2016.
- Ma'rifatain Lisa'diyah. Model Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMA Berbasis Pendidikan, dalam *Edukasi*. 13. No. (April 2015): 80 – 97.
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter, Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Depok: Indonesian Heritage Foundation. 2004.
- MGMP Pendidikan Agama katolik SMA/SMK Semarang. *Laporan Pertanggungjawaban Kegiatan Retreat Siswa/Siswi SMA Negeri Kota Semarang Tahun 2013*.
- Muin, Abd. "Penguatan Karakter Melalui Pendidikan Islam Di TK Mawaddah Kota Banjarmasin". *Edukasi*, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 11, no. 2, (Mei-Agustus 2013): 199 – 217.
- Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Pasal 1 ayat 1.
- Pusat Kurikulum. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Pedoman Sekolah. 2009.
- Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Nomor 81 A tentang Implementasi Kurikulum .
- Siswayanti Novita, "Pendidikan Karakter Dalam Tafsir Al-Huda". *Edukasi*, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan 11, no. 2 (Mei-Agustus 2013): 218 – 230.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.

A

Admiral Musa Julius, Rukman Nugraha, I Putu Pudja

Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika, Jl. Angkasa 1 No. 2, Kemayoran, Jakarta 10720

admiralmusajulius@gmail.com

“PENENTUAN HARI LIBUR NASIONAL UMAT KRISTEN DI INDONESIA MENGGUNAKAN ALGORITMA ASTRONOMI MEEUS”

Jurnal Dialog Vol. 39, No.2, Desember 2016. hal: 131-138

Ahmad Mujib

Program Sejarah Peradaban Islam, Universitas Sultan Agung Semarang, Elmahira@gmail.com

“NEGERI PARA ULAMA”

Jurnal Dialog Vol. 39, No.2, Desember 2016. hal: 253-258

D

Dermawati

Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan Dan Keagamaan, Jalan Ir. H. Juanda No. 37 Ciputat,

Tangerang Selatan. Email: Der_Mazky@Yahoo.Com

“PRODUKTIVITAS KERJA GURU MADRASAH DI KAWASAN INDUSTRI KABUPATEN BEKASI”

Jurnal Dialog Vol. 39, No.2, Desember 2016. hal: 169-180

G

Gazi Saloom

Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta Indonesia; gazi@uinjkt.ac.id

“TRANSFORMASI PERSONAL: DARI KEJAHATAN MENUJU KESALEHAN”

Jurnal Dialog Vol. 39, No.2, Desember 2016. hal: 237-252

H

Herni Ali HT dan Ali Rama

Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Email: herni.ali@uinjkt.ac.id; dan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Email: rama@uinjkt.ac.id

“PERINGKAT KINERJA LEMBAGA KEUANGAN SYARIAH BERDASARKAN MAQASHID SYARIAH”

Jurnal Dialog Vol. 39, No.2, Desember 2016. hal: 139-154

M

M. Agus Noorbani

Reseacher of Balai Litbang Agama Jakarta Jl. Rawa Kuning No. 06 Cakung, Jakarta Timur
agusbaca@gmail.com

“PELAYANAN HAJI KHUSUS DI KOTA MEDAN”

Jurnal Dialog Vol. 39, No.2, Desember 2016. hal: 181-192

N

Neneng LM

Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan Jl. Ir. H. Juanda Nomor 37 Ciputat, Tangerang Selatan. Email: neneng_lm@yahoo.co.id

“PENGARUH PENDIDIKAN DAN PELATIHAN DAN DISIPLIN KERJA GURU TERHADAP KINERJA GURU AGAMA PADA MADRASAH IBTIDAIYAH DI KOTA TANGERANG SELATAN”

Jurnal Dialog Vol. 39, No.2, Desember 2016. hal: 155-168

Nurus Shalihin

Lecturer of Faculty of Syari'ah IAIN Imam Bonjol Padang, Jln. Mahmud Yunus No 1 Lubuk Lintah Padang, Sumbar. Kode Pos 25153. Email: nurus_djamra@yahoo.com

“RELASI KUASADAN REPRODUKSI MAKNA RELIGIUSITAS DALAM IKLAN-IKLAN ISLAM RAMADHAN”

Jurnal Dialog Vol. 39, No.2, Desember 2016. hal: 193-208

Q

Qowaid

Peneliti pada Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Jl. MH. Thamrin Jakarta Pusat. 5
Email: qowaidbmasyhuri@gmail.com

“PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN AGAMA DI SMAN 2 SEMARANG”

Jurnal Dialog Vol. 39, No.2, Desember 2016. hal: 209-226

R

Rosidin

Peneliti pada Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, Jl. Untung Suropati Kav. 70 Bantankerep, Ngaliyan, Semarang 50185. nazalnifa@yahoo.co.id

“INDEKS BUDAYA KERJA DALAM PELAYANAN PERNIKAHAN DI KABUPATEN BANYUMAS”

Jurnal Dialog Vol. 39, No.2, Desember 2016. hal: 227-236

KETENTUAN PENULISAN

1. Naskah yang dimuat dalam jurnal ini merupakan hasil penelitian dengan topik masalah sosial dan keagamaan.
2. Naskah belum pernah dimuat atau diterbitkan di media lain.
3. Naskah ditulis dengan kaidah tata Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris yang baku dan benar.
4. Penulis membuat surat pernyataan bahwa naskah yang dikirim adalah asli dan memenuhi persyaratan klirens etik dan etika publikasi ilmiah (bebas dari plagiarisme, fabrikasi, dan falsifikasi) berdasarkan Peraturan Kepala LIPI No. 8 Tahun 2013 dan No.5 Tahun 2014.
5. Apabila naskah ditulis dari hasil penelitian kelompok dan akan diterbitkan sendiri, diharuskan menyertakan surat pernyataan persetujuan tertulis dari anggota kelompok yang lain.
6. Naskah tulisan berisi sekitar 15-20 halaman dengan 1,5 (satu setengah) spasi, kertas kuarto (A 4).
7. Judul ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris maksimal 15 kata menggambarkan isi naskah secara keseluruhan.
8. Judul Bahasa Indonesia ditulis dengan huruf kapital, *bold*, *center*, sedangkan judul Bahasa Inggris ditulis dengan huruf kapital pada awal kata, *italic*, *bold* dan *center*.
9. Nama penulis tanpa gelar akademik diletakkan di tengah (*center*). Nama instansi, alamat instansi, dan email penulis diletakkan dalam satu baris dan di tengah (*center*).
10. Abstrak dan kata kunci dibuat dalam dwi bahasa (Inggris dan Indonesia). Abstrak ditulis dalam satu paragraf, diketik dengan 1 spasi, jenis huruf Palatino Linotype ukuran 11, jumlah kata 150-200 kata. Abstrak Bahasa Inggris diketik dengan menggunakan format *italic*.
11. Abstrak, berisi gambaran singkat keseluruhan naskah mengenai permasalahan, tujuan, metode, hasil, dan rekomendasi kebijakan.
12. Jenis huruf latin untuk penulisan teks adalah Palatino Linotype ukuran 12 dan ukuran 10 untuk catatan kaki.
13. Jenis huruf Arab untuk penulisan teks adalah *Arabic Transparent* atau *Traditional Arabic* ukuran 16 untuk teks dan ukuran 12 untuk catatan kaki.
14. Penulisan kutipan (*footnote*) dan bibliografi berpedoman pada Model Chicago

Contoh:

Buku

Footnote

Satu Penulis

Amanda Collingwood, *Metaphysics and the Public* (Detroit: Zane Press, 1993), 235-38.

Dua Penulis

John B. Christianse and Irene W. Leigh, *Cochlear Implants in Children: Ethics and Choices* (Washington, D.C.: Gallaudet UP, 2002), 45-46.

Artikel pada Jurnal

Footnote

Tom Buchanan. "Between Marx and Coca-Cola: Youth Cultures in Changing European Societies, 1960-1980". *Journal of Contemporary History* 44, no. 2 (2009): 371-373.

Bibliografi

Buku

Satu Penulis

Collingwood, Amanda. *Metaphysics and the Public*. Detroit: Zane Press, 1993.

Dua Penulis

Christianse, John B., and Irene W. Leigh. *Cochlear Implants in Children: Ethics and Choices*. Washington, D.C.: Gallaudet UP, 2002.

Tiga Penulis

Venolia, Jean P., Georgio Cordini, and Joseph Hitchcock. *What Makes a Literary Masterpiece*. Chicago: Hudson, 1995.

Banyak Penulis

Bailyn, Bernard, et al. *The Great Republic*. Lexington, MA: D.C. Heath, 1977.

Penulis Anonim

Beowulf: A New Prose Translation. Trans. E. Talbot Donaldson. New York: W.W. Norton, 1966.

Multi-Volume

Dorival, Bernard. *Twentieth Century Painters*. Vol 2. New York: Universe Books, 1958.

Hasil Produksi Editor

Guernsey, Otis L., Jr., and Jeffrey Sweet, eds. *The Burns Mantle Theatre Yearbook of 1989-90*. New York: Applause, 1990.

Artikel pada Jurnal

Buchanan, Tom. "Between Marx and Coca-Cola: Youth Cultures in Changing European Societies, 1960-1980". *Journal of Contemporary History* 44, no. 2 (2009): 371-373.

Artikel pada Prosiding/Conference Paper

Tidak diterbitkan

Boy, Justin A. "Rainwater Harvesting." Paper presented at the 16th Annual Agricultural Conference, Pietersburg University, South Africa, April 8-11, 2003.

Diterbitkan dan diedit

Boy, Justin A. "Rainwater Harvesting." In *Proceedings of the 16th Annual Agricultural Conference*, April 8-11, 2003, Pietersburg University, South Africa. Edited by Jan Van Riebeeck. Pietersburg, South Africa: Pietersburg University Press, 2004.

Diterbitkan tanpa pengeditan

Boy, Justin A. "Rainwater Harvesting." In *Agricultural in the North: Are We Making a Difference?* Conference Proceeding, April 8-11, 2003. Pietersburg, South Africa: Pietersburg University Press, 2004.

Sumber Online

Website

Tice-Deering, Beverly. *English as a Second Language*. <http://www.seattlecentral.org/faculty/bticed> (accessed July, 2005).

University of Chicago Dept. of Romance Languages and Literatures. *Romance Languages and Literature*. <http://humanities.uchicago.edu/romance> (accessed July 27, 2009).

E-Book

Thornton, Chris. *Truth from Trash: How Learning Makes Sense*. Cambridge, MA: MIT Press, 2000. <http://emedia.netlibrary.com>.

E-Journal

- Warr, Mark, and Christophers G. Ellison. "Rethinking Social Reaction to Crime: Personal and Altruistic Fear in Family Households." *American Journal of Sociology* 106, no. 3 (2000): 551-78. <http://www.journals.uchicago.edu/AJS/journal/issues/v106n3/050125/050126.html>. (accessed June 28, 2003),
15. Transliterasi berpedoman pada Pedoman Transliterasi Arab-Latin Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor: 158 Tahun 1987 –Nomor: 0543 b/u/1987.
 16. Artikel hasil penelitian memuat judul, nama penulis, alamat instansi, email, abstrak, kata kunci, dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika serta persentase jumlah halaman sebagai berikut:
 - a. **Pendahuluan**, menguraikan latar belakang, perumusan masalah, dan tujuan penelitian (10%)
 - b. **Kajian literatur**, menguraikan teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan (15%)
 - c. **Metode penelitian**, berisi rancangan/model, sampel dan data, tempat dan waktu, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data (10%)
 - d. **Hasil penelitian dan pembahasan** (50%)
 - e. **Penutup** yang berisi simpulan dan saran (15%)
 - f. **Ucapan terima kasih**
 - g. **Daftar Pustaka**. Jumlah sumber acuan dalam satu naskah paling sedikit 10 dan 80% di antaranya merupakan sumber acuan primer dan diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Sumber acuan primer adalah sumber acuan yang langsung merujuk pada bidang ilmiah tertentu, sesuai topik penelitian dapat berupa tulisan dalam makalah ilmiah dalam jurnal internasional maupun nasional terakreditasi, hasil penelitian di dalam disertasi, tesis maupun skripsi
 17. Pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis/email. Naskah yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.

Contact Person:

Abas, M.Si

HP: 0856 8512504

Naskah diemail ke:

sisinfobalitbangdiklat@kemenag.go.id